Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page:36726-36738

Filsafat Ilmu Dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim

Muhammad Ilham Nasution, Hasyimsyah Nasution, Salamuddin
muhammad3007253004@uinsu.ac.id
hasyimsyah@uinsu.ac.id
salamuddinfitk@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Published: Juli , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim melalui perspektif Living Al-Qur'an. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan dipahami secara tekstual, tetapi juga hidup dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang menganalisis berbagai literatur terkait filsafat ilmu, tradisi keagamaan Islam, dan konsep Living Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Nilai-nilai Al-Qur'an menjadi landasan epistemologis yang membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi keagamaan seperti pengajian, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan praktik sosial-keagamaan lainnya mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian, perspektif Living Al-Qur'an memperlihatkan bahwa pengetahuan dalam masyarakat Muslim tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial yang membentuk identitas, budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Living Al-Qur'an, Tradisi Keagamaan, Masyarakat Muslim, Epistemologi Islam.

Abstract

This study aims to examine the philosophy of science within the religious traditions of Muslim communities through the perspective of Living Qur'an studies. The research is based on the understanding that the Qur'an functions not only as a sacred text to be read and interpreted but also as a living source of values manifested in various social, cultural, and religious practices. This study employs a qualitative approach using library research by analyzing relevant literature on the philosophy of science, Islamic religious traditions, and the concept of the Living Qur'an. The findings indicate that the philosophy of science in Muslim religious traditions is constructed through the integration of revelation, reason, and empirical experience. Qur'anic values serve as the epistemological foundation that shapes how Muslim communities understand reality, acquire knowledge, and apply it in everyday life. Religious traditions such as Qur'anic recitations, Islamic study circles, commemorations of Islamic holy days, and other socio-religious practices reflect the dynamic internalization of Qur'anic teachings. Therefore, the Living Qur'an perspective demonstrates that knowledge in Muslim societies is not merely theoretical but is embodied in social practices that contribute to the formation of religious identity, culture, and communal life.

Keywords: *Philosophy of Science, Living Qur'an, Religious Traditions, Muslim Society, Islamic Epistemology.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian besar terhadap aktivitas berpikir, mengkaji, dan mencari ilmu sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam tradisi Islam tidak dapat dipisahkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Dalam perspektif Islam, ilmu bukan hanya hasil dari aktivitas rasional dan empiris manusia, tetapi juga berkaitan dengan wahyu sebagai sumber kebenaran yang fundamental.[1]

Perintah untuk membaca dan mencari ilmu pertama kali ditegaskan dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu:[2]

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Perintah membaca tidak hanya dimaknai sebagai membaca teks, tetapi juga membaca fenomena alam, realitas sosial, dan berbagai tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi teologis, filosofis, dan praktis yang saling berkaitan.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah Swt.:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai yang sangat mulia dan menjadi salah satu faktor yang mengangkat derajat manusia. Dalam tradisi masyarakat Muslim, pemahaman terhadap ilmu tidak hanya berkembang dalam ranah akademik, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Kajian Living Al-Qur'an hadir sebagai pendekatan

[1] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 89.

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Alaq [96]: 1–5.

yang berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an direspons, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. [3]

Living Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi sosial dan budaya masyarakat. Berbagai praktik seperti pengajian, khataman Al-Qur'an, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta tradisi membaca ayat-ayat tertentu dalam berbagai aktivitas kehidupan merupakan bentuk nyata dari kehidupan Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim

Dalam konteks filsafat ilmu, tradisi keagamaan masyarakat Muslim menunjukkan adanya hubungan yang erat antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Masyarakat Muslim tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan formal, tetapi juga melalui tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki karakter yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan kehidupan yang bermakna.[4]

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim melalui perspektif Living Al-Qur'an. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi landasan epistemologis dalam pembentukan tradisi keagamaan serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam proses transmisi dan aktualisasi ilmu pengetahuan di tengah kehidupan masyarakat Muslim.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim melalui perspektif Living Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur yang membahas filsafat ilmu dan Living Al-Qur'an. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen ilmiah lain yang mendukung pembahasan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode **analisis isi**

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 45.

[4] Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 23.

(content analysis), yaitu dengan menelaah isi sumber-sumber pustaka secara sistematis untuk menemukan konsep, pola pemikiran, dan keterkaitan antara filsafat ilmu, tradisi keagamaan masyarakat Muslim, serta implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil kajian secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim berdasarkan perspektif Living Al-Qur'an

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an menjadi landasan epistemologis dalam pembentukan tradisi keagamaan masyarakat Muslim serta kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran dan praktik keilmuan dalam kehidupan umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teoretis Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam

Filsafat ilmu dalam perspektif Islam merupakan kajian mendalam mengenai hakikat ilmu pengetahuan yang tidak hanya berlandaskan rasionalitas dan empirisme, tetapi juga berpijak pada wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Dalam Islam, ilmu (*al-'ilm*) memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek intelektual sekaligus spiritual. Oleh karena itu, pencarian ilmu tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas empiris, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu dalam Islam bersifat integratif, menggabungkan antara wahyu, akal, dan pengalaman dalam satu kesatuan epistemologis. [5]

Hal ini ditegaskan dalam Ali 'Imran ayat 190:[6]

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal." *(QS. Ali 'Imran: 190)*

Ayat ini memperkuat bahwa objek kajian ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada fenomena empiris, tetapi juga mencakup makna di balik realitas tersebut. Dengan demikian,

[5] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 1–25.

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Al-'Alaq : 1–5.

ilmu dalam Islam bersifat reflektif dan transendental. Dari sisi epistemologis, Islam mengakui tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Wahyu memiliki kedudukan tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, sedangkan akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mengembangkan ilmu tersebut. [7]

Dorongan untuk menggunakan akal juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa Islam tidak menolak rasionalitas, melainkan menjadikannya bagian integral dalam proses pencarian ilmu. Dalam dimensi aksiologis, ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan terikat pada nilai-nilai moral dan etika. Ilmu harus membawa manfaat dan tidak boleh disalahgunakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." *(QS. Al-Mujadilah: 11)*

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai yang tinggi dalam Islam, terutama jika digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya integrasi antara ilmu modern dan nilai-nilai Islam melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki. [8]

Dalam konteks kontemporer, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian oleh Osman Bakar menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun kembali peradaban Islam berbasis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat ilmu dalam perspektif Islam tetap relevan untuk dikaji sebagai landasan dalam menghadapi dinamika perkembangan ilmu di era modern.[9]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa landasan teoretis filsafat ilmu dalam perspektif Islam menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

[7] Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 15–30

[8] Osman Bakar, "The Integration of Knowledge in Islam: Concepts and Challenges," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 10–18.

[9] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 20–35

B. Praktik-Praktik Keagamaan Berbasis Filsafat Ilmu Dalamkehidupan Umat Islam

Salah satu bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan basis filsafat ilmu adalah kewajiban menuntut ilmu. Dalam Islam, aktivitas mencari ilmu tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan intelektual, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." *(QS. Al-Mujadilah: 11)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, sehingga praktik pendidikan, baik formal maupun nonformal seperti pengajian, majelis taklim, dan pesantren, merupakan manifestasi nyata dari filsafat ilmu yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat juga dapat dipahami melalui pendekatan filsafat ilmu. Shalat, misalnya, tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah. Shalat melatih konsentrasi, kedisiplinan, serta membentuk kesadaran spiritual individu. [10]

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Ankabut ayat 45:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." *(QS. Al-'Ankabut: 45)*

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial, yang dapat dikaji secara rasional dan empiris. Dengan demikian, praktik ibadah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga memiliki nilai fungsional yang dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Lebih lanjut, praktik keagamaan dalam Islam juga terlihat dalam upaya umat Muslim dalam menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari ajaran agama. Konsep thaharah (bersuci), misalnya, tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga relevan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern.

Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi ilmiah yang dapat dibuktikan secara empiris. Dalam Al-Baqarah ayat 222 Allah berfirman: [11]

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

[10] Osman Bakar, "The Role of Religion in the Integration of Knowledge," *Journal of Islamic Thought*, Vol. 6, No. 2, 2016, hlm. 25–30.

[11] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 431

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." *(QS. Al-Baqarah: 222)*

Ayat ini menegaskan bahwa kebersihan merupakan bagian integral dari ajaran Islam, yang tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga kesehatan fisik dan lingkungan. Dalam konteks sosial, praktik keagamaan berbasis filsafat ilmu juga tercermin dalam kegiatan ekonomi syariah, seperti zakat, infak, dan sedekah. Praktik ini tidak hanya didasarkan pada kewajiban agama, tetapi juga memiliki rasionalitas sosial-ekonomi yang kuat dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep distribusi kekayaan dalam Islam dapat dianalisis melalui pendekatan ekonomi modern, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.[12]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, praktik keagamaan dalam Islam harus dipahami sebagai bagian dari pembentukan adab dan peradaban yang berlandaskan ilmu[1]. Sementara itu, Osman Bakar menegaskan bahwa integrasi antara ilmu dan agama dalam praktik kehidupan sehari-hari merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan dan beretika. Dengan demikian, praktik keagamaan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi keilmuan yang mendasarinya.[13]

Namun demikian, dalam realitas masyarakat Muslim kontemporer, masih terdapat kecenderungan pemisahan antara praktik keagamaan dan pendekatan ilmiah. Beberapa praktik keagamaan masih dipahami secara tekstual tanpa disertai pemahaman rasional yang mendalam. Hal ini menjadi tantangan dalam mengembangkan paradigma keilmuan yang integratif dalam masyarakat Muslim.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menguatkan kembali pemahaman bahwa praktik keagamaan dalam Islam pada dasarnya memiliki landasan filosofis dan ilmiah yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan umat Islam merupakan refleksi nyata dari filsafat ilmu dalam perspektif Islam. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga rasional dan fungsional dalam kehidupan manusia.

C. Internalisasi Filsafat Ilmu Dalam Kultur Dunia Pendidikan, Filsafat Ilmu Di Masyarakat Melayu Nusantara

Internalisasi filsafat ilmu dalam dunia pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai epistemologis yang berlandaskan pada integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris ke dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi

[12] Osman Bakar, "The Integration of Knowledge in Islam: Concepts and Challenges," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 5, No. 1, 2015, hlm. 217

[13] Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 102

sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan cara berpikir yang kritis, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.[14]

Dalam An-Nahl ayat 78 Allah berfirman:[15]

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." *(QS. An-Nahl: 78)*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia dibekali potensi epistemologis berupa indera dan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi dasar bahwa proses belajar harus mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Dalam praktiknya, internalisasi filsafat ilmu dalam dunia pendidikan Islam dapat dilihat pada sistem pendidikan pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mulai mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dalam kurikulumnya. [16]

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan *adab*, yaitu penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

Sementara itu, dalam konteks masyarakat Melayu Nusantara, filsafat ilmu memiliki karakteristik yang unik karena dipengaruhi oleh interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Proses Islamisasi di wilayah Melayu tidak hanya membawa perubahan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam cara berpikir dan sistem pengetahuan masyarakat. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan ke dalam tradisi lokal melalui pendidikan, sastra, dan praktik sosial, sehingga membentuk corak keilmuan yang khas.

Dalam era modern, internalisasi filsafat ilmu dalam dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan dominasi paradigma ilmu Barat yang cenderung sekuler. Sistem pendidikan modern sering kali memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mengurangi integrasi epistemologis yang menjadi ciri khas filsafat ilmu dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma pendidikan yang

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 44.

[15] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 261

[16] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 89.

mampu mengintegrasikan kembali nilai-nilai keislaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[17]

Penelitian oleh Osman Bakar menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan merupakan kunci dalam membangun peradaban yang berkelanjutan[2]. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi filsafat ilmu tidak hanya penting dalam konteks teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pembangunan masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi filsafat ilmu dalam kultur dunia pendidikan dan masyarakat Melayu Nusantara merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman tidak hanya membentuk sistem pendidikan Islam, tetapi juga memengaruhi budaya dan cara berpikir masyarakat. Oleh karena itu, penguatan filsafat ilmu dalam pendidikan menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas keilmuan Islam di Nusantara.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, proses internalisasi ini terlihat pada metode pengajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan pengamalan ilmu. Sistem *halaqah* misalnya, memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid dalam suasana yang lebih mendalam dan personal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip filsafat ilmu yang menekankan pentingnya proses pencarian kebenaran secara kritis dan berkesinambungan. Selain itu, metode pengulangan (*takrir*) dan diskusi (*munazharah*) juga menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam telah lama mengadopsi pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran.[18]

Dalam konteks masyarakat Melayu Nusantara, internalisasi filsafat ilmu juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan kesopanan, etika, dan penghormatan terhadap guru. Hal ini mencerminkan konsep *adab* yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. Tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis utama dalam dunia pendidikan modern bukanlah kurangnya ilmu, tetapi hilangnya adab dalam proses pencarian ilmu[1]. Oleh karena itu, internalisasi filsafat ilmu dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berakhlak.

Lebih jauh lagi, dalam masyarakat Melayu, filsafat ilmu tidak selalu hadir dalam bentuk teori abstrak, tetapi sering kali terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan keseimbangan hidup merupakan refleksi dari cara berpikir yang rasional sekaligus etis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu dalam masyarakat Melayu bersifat kontekstual dan aplikatif, tidak terpisah dari realitas sosial yang ada. Dalam perspektif

[17] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 56.
[18] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 133.

Al-Qur'an, pentingnya penggunaan akal dalam memahami realitas juga ditegaskan dalam Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, akan diminta pertanggungjawabannya." *(QS. Al-Isra': 36)*

Ayat ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia harus didasarkan pada pengetahuan yang benar, sehingga mendorong sikap kritis dan rasional dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan pola pikir ilmiah yang bertanggung jawab. Konsep *hikmah* dalam ayat ini dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menggunakan ilmu secara bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan dalam Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikannya secara tepat dalam kehidupan.

Dalam era globalisasi, tantangan internalisasi filsafat ilmu dalam pendidikan semakin kompleks. Pengaruh teknologi dan arus informasi yang cepat sering kali menyebabkan terjadinya disorientasi nilai dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis, sementara aspek moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas dalam diri peserta didik, terutama di kalangan masyarakat Muslim.[19]

Penelitian oleh Osman Bakar menunjukkan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengintegrasikan kembali nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan modern[2]. Integrasi ini tidak berarti menolak ilmu pengetahuan Barat, tetapi mengadaptasinya dengan nilai-nilai Islam sehingga tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim.

Dengan demikian, internalisasi filsafat ilmu dalam kultur dunia pendidikan dan masyarakat Melayu Nusantara merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penguatan filsafat ilmu dalam pendidikan menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

[19] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 102

D. Analisis Integrasi Filsafat Ilmu dalam Tradisi Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat Muslim

Secara konseptual, integrasi filsafat ilmu dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua bentuk ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT, sehingga memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan hidup manusia. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, maka sungguh ia telah dianugerahi kebaikan." *(QS. Al-Baqarah: 269)*

Konsep *hikmah* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi juga sebagai kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuan tersebut secara tepat. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam Islam menuntut adanya keseimbangan antara aspek kognitif dan nilai-nilai etis dalam praktik keilmuan. Dalam praktik tradisi keagamaan, integrasi ini dapat dilihat dari bagaimana umat Islam memaknai ibadah tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran intelektual dan sosial. Misalnya, praktik zakat tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip ekonomi yang rasional dalam menciptakan distribusi kesejahteraan. Begitu pula dengan ibadah puasa yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki manfaat kesehatan yang dapat dijelaskan secara ilmiah. [20]

Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam Islam memiliki dimensi multidisipliner yang dapat dianalisis melalui pendekatan filsafat ilmu. Dalam dunia pendidikan, integrasi filsafat ilmu menjadi sangat penting dalam membentuk sistem pembelajaran yang holistik. Pendidikan Islam idealnya tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan mengintegrasikannya dalam satu kerangka keilmuan yang utuh. Namun, dalam realitasnya, masih banyak sistem pendidikan yang cenderung dualistik, di mana ilmu agama diajarkan secara terpisah dari ilmu sains dan teknologi. Hal ini menjadi salah satu problem utama dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, dikotomi ilmu tersebut dapat diatasi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu proses mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh disiplin ilmu[2]. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa integrasi

[20] Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Harvard University Press, 2003, hlm. 72.

ilmu harus dimulai dari pembentukan adab dalam diri peserta didik, sehingga ilmu tidak hanya dikuasai secara teknis, tetapi juga dipahami secara etis dan spiritual.[21]

Dalam konteks masyarakat Muslim, khususnya di kawasan Melayu Nusantara, integrasi filsafat ilmu juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Pengaruh globalisasi dan modernisasi membawa masuk paradigma ilmu Barat yang cenderung sekuler dan materialistik. Hal ini berpotensi melemahkan nilai-nilai keislaman dalam praktik keilmuan dan pendidikan. Selain itu, masih terdapat kecenderungan dalam masyarakat untuk memahami agama secara tekstual tanpa pendekatan rasional yang memadai, sehingga menghambat perkembangan pola pikir ilmiah.

Al-Qur'an sendiri memberikan peringatan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas, sebagaimana disebutkan dalam Al-Isra' ayat 36:[22]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya..." *(QS. Al-Isra': 36)*

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menerima dan mengamalkan suatu pengetahuan. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai alat untuk menyaring dan mengkaji berbagai bentuk pengetahuan agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Lebih lanjut, penelitian oleh Osman Bakar menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan langkah strategis dalam membangun kembali peradaban Islam yang berbasis ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Tanpa integrasi tersebut, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan arah dan tujuan, sementara agama dapat terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tidak kontekstual.[23]

Dengan demikian, analisis integrasi filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan dan pendidikan masyarakat Muslim menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang rasional dan kritis, sementara tradisi keagamaan memberikan nilai-nilai normatif yang menjadi pedoman dalam penggunaan ilmu. Oleh karena itu, upaya integrasi antara keduanya menjadi sangat penting dalam membangun sistem keilmuan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

PENUTUP

KESIMPULAN

[21] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 102.

[22] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), hlm. 200

[23] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010, hlm. 145.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bahwa filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim memiliki landasan yang kuat pada integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Al-Qur'an menjadi sumber utama pengetahuan yang tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik dan tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Melalui perspektif Living Al-Qur'an, berbagai tradisi keagamaan seperti pengajian, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an terus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi tersebut berperan sebagai sarana transmisi ilmu, pembentukan karakter, serta penguatan identitas keislaman masyarakat Muslim.

Dengan demikian, filsafat ilmu dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga menjadi dasar epistemologis yang membentuk budaya keilmuan dan praktik keagamaan umat Islam. Melalui kajian Living Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa ajaran Al-Qur'an senantiasa hidup, berkembang, dan memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1992.
Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005.
Al-Ghazali. *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Andalus, 1967.
Ibn Sina. *Kitab al-Shifa*. Cairo: Al-Hay'ah al-Misriyyah, 1952.
Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1993.
Bakar, Osman. "The Integration of Knowledge in Islam: Concepts an
Challenges." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 5, no. 1 (2015): 10–18.
Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Science: An Illustrated Study*. London: World of Islam Festival Publishing, 1976.
Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
Seyyed Hossein Nasr. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 2003.
Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
Nurcholish Madjid. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.
Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2004.
Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.